



Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

*Effective from Volume 6, No. 1, 2021*

## PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI SEBUAH UPAYA MEMBENTUK SISWA AKUNTANSI BERKARAKTER ANTIKORUPSI (STUDI DI SMK NEGERI JURUSAN AKUNTANSI KABUPATEN BANYUWANGI)

Eny Suprapti<sup>1</sup>, Hero Priono<sup>2</sup>, Ec.Tamadoy Thamrin<sup>3</sup>, Baso R<sup>4</sup>

<sup>1,4</sup> STIE Wira Bhakti, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

<sup>2,3</sup> UPN "Veteran", Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

[supraptieny@wirabhaktimakassar.ac.id](mailto:supraptieny@wirabhaktimakassar.ac.id) dan [basoranung@wirabhaktimakassar.ac.id](mailto:basoranung@wirabhaktimakassar.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru-guru akuntansi tentang pendidikan karakter dan pendidikan antikorupsi, mengetahui bagaimana mengintegrasikan pendidikan antikorupsi ke dalam pembelajaran akuntansi, agar dapat membentuk siswa akuntansi berkarakter antikorupsi, dan mengetahui apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam pengintegrasian pendidikan antikorupsi pada pembelajaran akuntansi dan upaya apa yang akan dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru-guru akuntansi mengenai pendidikan karakter dan pendidikan antikorupsi sudah cukup baik meskipun hasil yang dicapai belum memuaskan, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya perilaku dan sikap dari siswa yang menunjukkan sikap korupsi. Integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran akuntansi sangat bisa dilakukan. Walaupun pendidikan antikorupsi belum ada di tingkat SMK, pendidikan antikorupsi sama dengan pendidikan karakter. Sehingga pengintegrasian pendidikan antikorupsi dapat dilakukan sama dengan pengintegrasian pendidikan karakter yang telah dilakukan, dengan memasukkan nilai-nilai karakter tersebut kedalam kurikulum, silabus dan RPP. Banyaknya siswa yang harus dipantau satu persatu perilakunya dan karakter siswa yang sudah terbentuk sejak dini, merupakan hambatan yang dihadapi. Dengan kesabaran memberikan bimbingan, motivasi dan juga pengarahan kepada siswanya, merupakan upaya yang telah dilakukan saat ini.

Volume 6

Nomor 1

Halaman 39-54

Makassar, Juni 2021

p-ISSN 2528-3073

e-ISSN 24656-4505

Tanggal masuk

26 Januari 2021

Tanggal Revisi

05 Februari 2021

Tanggal diterima

22 Mei 2021

### Kata Kunci :

Pendidikan Karakter,  
Anti Korupsi, Motivasi,  
Kurikulum

### Keywords :

Character Education, Anti-  
Corruption, Motivation,  
Curriculum

### ABSTRACT

*The aims of this study are to (1) observe how accounting teachers understand character education and anti-corruption education in their school, (2) know how to integrate anti-corruption education into teaching accounting, in order to establish anti-corruption character into accounting students, and (3) determine the constraints encountered to integrating anti-corruption education in accounting learning and efforts made to*

overcome these obstacles. The research method used in this research is research with qualitative methods using a phenomenological approach. The findings of this study indicate that the accounting teachers understanding regarding character education and anti-corruption education is quite good although the outcome is not satisfied. This is showed by the behavior and attitudes of many students who show an attitude of corruption. Although the corruption was done in a small portion and sometimes it is not related with the material elements of corruption, but it can be seen that character education has not been applied well. The integration of anti-corruption education in accounting subjects is very doable. Although anti-corruption education is not at vocational level, anti-corruption education is the same as the character education. Therefore, the integration of anti-corruption education can be done together with the integration of character education that has been done, by inserting the character values into the curriculum, syllabus and lesson plans. The number of students who must be monitored one by one of their behavior and character which has been formed from an early age, the barriers faced. With patience provides guidance, motivation and direction to students, an effort has been made at this time.




---

Mengutip artikel ini sebagai : Suprpti, Eny., Priono, Hero., Thamrin, Ec.Tamadoy., dan R, Baso. 2021. Pendidikan karakter dalam Pembelajaran Akuntansi sebuah Upaya membentuk Siswa Akuntansi berkarakter Antikorupsi (Studi di SMK Negeri Jurusan Akuntansi Kabupaten Banyuwangi). *Tangible Journal*, Vol. 6 No. 1, Hal. 39-54. <https://doi.org/10.47221/tangible.v6i1.160>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah selama ini lebih dominan mengembangkan pendidikan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi). Pendidikan di sekolah seharusnya berfokus pada tataran moral agar peserta didik memiliki kemauan dan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi saja. Hal ini juga dapat mewujudkan pendidikan antikorupsi. (Hujair AH. Sanaky, 2010). Apalagi fenomena menunjukkan bahwa masih banyak sekali peserta didik yang tidak berlaku jujur. Dari hasil wawancara yang dilakukan ke SMK Negeri yang memiliki jurusan Akuntansi di Kabupaten Banyuwangi, di dapatkan informasi mengenai beberapa tindakan korupsi kecil yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah, yaitu:

1. Misalnya pada pendirian kantin kejujuran di sekolah yang dengan susahpayah dibangun telah berguguran satu persatu.
2. Adanya selisih kas pada transaksi di bank mini oleh peserta didik yang bertugas praktik di bank saat itu.
3. Merekayasa keperluan sekolah fiktif dengan tujuan memperoleh uang saku tambahan dari orangtua.
4. Meminta penjual menuliskan harga yang tidak sebenarnya pada faktur ketika membeli suatu barang.
5. Adanya penyalahgunaan dana kelas yang dipegang oleh bendahara kelas.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya jurusan Akuntansi adalah salah satu jurusan yang mendidik siswa atau peserta didik menjadi calon-calon tenaga keuangan atau tenaga-tenaga akuntansi secara dini. Dimana di SMK mereka belajar dasar-dasar keakuntansian dan juga mereka dipersiapkan untuk dapat langsung terjun ke dunia kerja sebagai penata buku yang baik. Karena pembelajaran akuntansi di SMK ini adalah dasar, maka sangat tepat sekali saat pembentukan atau penanaman pola pikir, sikap dan perilaku antikorupsi juga mulai ditanamkan dan dibudayakan.

Mengajar di sekolah kejuruan berbeda dengan mengajar di sekolah umum. Di dalam sekolah kejuruan, matadiklat terbagi menjadi tiga bagian yaitu matadiklat produktif (kejuruan), normatif dan adaptif. Kesemuanya menjadi kesatuan yang

komprehensif di dalam proses belajar mengajar. Tidak hanya guru, seluruh elemen sekolah perlu membuat perencanaan dan pemetaan output dan outcome sekolah kejuruan. Pentingnya output dan outcome Sekolah Kejuruan akan menjadi modal utama keberhasilan pendidikan di tingkat sekolah (Lubis G & Ari Wijayanti, 2014).

Hal yang perlu disadari dan diperhatikan oleh para guru bahwa mendesain pembelajaran antikorupsi, sebagai sesuatu yang baru, dan menarik, tidak monoton, dan efektif, bukanlah hal yang mudah. Guru harus memiliki pemahaman tentang antikorupsi, dan memberikan pengalaman yang bermakna dengan berbagai aktifitas yang menarik, karena hal tersebut akan bermanfaat saat membentuk sikap antikorupsi peserta didik. Sehingga pembelajaran antikorupsi benar-benar dapat dipahami oleh peserta didik dan mengerti makna dari pembelajaran antikorupsi tersebut (Siswanto, 2020). Apalagi saat ini dengan adanya kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 yang sudah wajib diberlakukan. Para guru harus mampu menjadi komunikator, fasilitator dan motivator yang baik bagi peserta didik. Selain itu, peran pimpinan sekolah/kepala sekolah sangat diperlukan dalam menciptakan sekolah sebagai *land of integrity* yang akan mendukung tercapainya efektifitas pendidikan antikorupsi (Dikti, 2011).

Pendidikan antikorupsi harus bisa menyatu kedalam pengetahuan (kognitif), sikap serta perilaku (afeksi), dan juga keterampilan (psikomotorik). Nilai-nilai yang ada di Pendidikan Antikorupsi harus ditanamkan, dihayati, dan diamalkan setiap individu yang ada di Indonesia sejak usia dini sampai dengan perguruan tinggi, bahkan bila perlu sepanjang hayat, artinya nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi ini menjadi nafas dalam setiap waktu dan setiap tempat semasa masih hidup (Montessori, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana pemahaman guru-guru akuntansi tentang pendidikan karakter dan pendidikan antikorupsi. (2) Bagaimana mengintegrasikan pendidikan antikorupsi ke dalam pembelajaran akuntansi, agar dapat membentuk siswa akuntansi berkarakter antikorupsi. (3) Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam mengintegrasikan pendidikan antikorupsi pada pembelajaran akuntansi dan upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru-guru akuntansi tentang pendidikan karakter dan pendidikan antikorupsi. (2) Untuk mengetahui bagaimana mengintegrasikan pendidikan antikorupsi ke dalam pembelajaran akuntansi, agar dapat membentuk siswa akuntansi berkarakter antikorupsi. (3) Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam pengintegrasian pendidikan antikorupsi pada pembelajaran akuntansi dan upaya yang akan dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

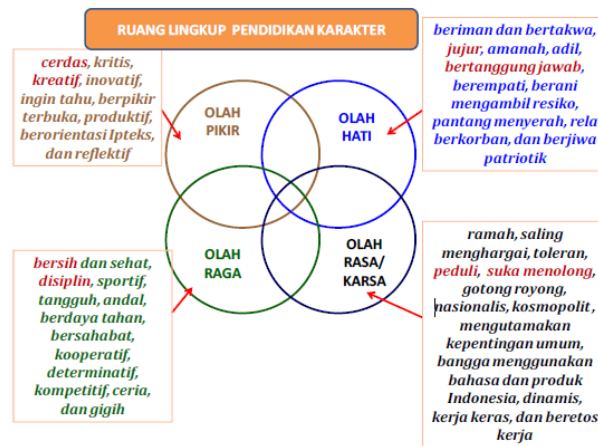
Implementasi karakter antikorupsi didalam pembelajaran matematika, berdampak kepada fungsi guru sebagai fasilitator sebaik-baiknya, agar siswa dapat mempelajari matematika secara optimal. Pelajar adalah generasi antikorupsi dengan karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai tanggungjawab, kejujuran, disiplin, sederhana, kerja keras, mandiri, adil, berani, dan peduli, bukan hanya disebabkan oleh model pembelajaran yang baik tetapi juga ditentukan oleh seorang guru yang memahami cara siswa belajar (Sutama, 2011). Persamaan dengan penelitian ini adalah pengembangan karakter antikorupsi pada siswa. Perbedaannya peneliti ini meneliti karakter antikorupsi pada pembelajaran matematika.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan tugas semua guru, termasuk guru akuntansi. Pendidikan karakter berisikan aspek pengetahuan mengenai perbuatan kebaikan, dimana dalam tindakan kebaikan tersebut menumbuhkan keterkaitan antara pikiran, hati dan juga tindakan. Dalam internalisasi pendidikan karakter tidak hanya mencakup kegiatan belajar di kelas tetapi mencakup juga dinamika yang ada di sekolah. Pengembangan budaya sekolah yang kondusif terhadap pelaksanaan pendidikan karakter harus melibatkan peran aktif peserta didik. (Kardiyem, 2013).

Persamaan penelitian ini adalah pendidikan karakter dalam akuntansi. Perbedaannya peneliti ini meneliti pendidikan karakter saja.

Totalitas psikologis merupakan dasar dalam proses pendidikan karakter yang mencakup pengetahuan, sikap, dan psikomotorik dari setiap pribadi manusia, dan merupakan fungsi totalitas sosial-kultural yaitu interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan juga masyarakat. Berdasarkan Gambar 1 dibawah, kriteria nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan dari totalitas psikologis dan totalitas sosial-kultural yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan karakter dalam kontek totalitas psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan kedalam: (1) spiritual dikenal dengan olah hati; (2) intelektual dikenal dengan olah pikir; (3) Phisik dan kinestetik yang dikenal dengan olah raga; dan (4) olah rasa dan karsa. Proses itu memiliki keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masing secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai, hal ini seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 4).

**Gambar 1. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter**



Sumber : Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 4)

Pemuda merupakan aset zaman yang akan menentukan kondisi zaman tersebut dimasa depan. Pemuda merupakan asset suatu bangsa yang akan menentukan sejahtera atau sengsaranya suatu bangsa. Kalau kita belajar dari kejadian masa lalu, sejarah telah membuktikan bahwa perjalanan bangsa ini tidak lepas dari peran pemudanya dimana mereka menjadi bagian kekuatan sebuah perubahan. Hal ini membuktikan bahwa pemuda memiliki kekuatan yang sangat luar biasa.

## METODE PENELITIAN

### Perspektif Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Alasan peneliti memilih metode kualitatif adalah untuk memahami suatu kondisi yang akan dikaji secara mendalam, menjawab pertanyaan apa yang di ketahui guru akuntansi SMK Negeri di Banyuwangi mengenai pendidikan antikorupsi, bagaimana guru akuntansi membentuk karakter peserta didiknya berkarakter antikorupsi dan kendala apa yang dihadapi oleh guru akuntansi tersebut. Penelitian ini menggali informasi dari pengalaman hidup informannya dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi ini mengidentifikasi pengalaman narasumber mengenai suatu fenomena tertentu. Memahami suatu konsep atau

fenomena, yang memberikan penjelasan mengenai struktur pengalaman seseorang tentang inti masalah yang sedang dihadapi.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) wilayah Kabupaten Banyuwangi. Alasan memilih lokasi di Kabupaten Banyuwangi karena adanya kemudahan dalam mengakses data serta ketercukupan informan terkait dengan membentuk siswa akuntansi berkarakter antikorupsi. SMK Negeri yang dimaksud adalah SMK Negeri yang memiliki Program Keahlian Akuntansi. Alasan Peneliti memilih SMK dan bukan SMA adalah karena SMK mempersiapkan peserta didiknya siap kerja sehingga karakter antikorupsi sangat dibutuhkan sekali. Dan alasan memilih SMK Negeri sebagai obyek penelitian adalah karena SMK Negeri peneliti anggap sebagai sekolah yang selalu menjadi pilihan utama dari masyarakat sebelum mereka memilih sekolah swasta, dan peneliti menganggap bahwa label sekolah negeri masih memiliki prestise di mata masyarakat. SMK Negeri yang dimaksud adalah SMK Negeri 1 Banyuwangi, SMK Negeri Wongsorejo, SMK Negeri Ihya' Ulumudin Singojuruh, SMK Negeri Tegalsari, SMK Negeri Darul Ulum Muncar, dan SMK Negeri Kalibaru. Data tersebut diambil dari Rekap Pengajuan Blangko Ijazah SMK Tahun Pelajaran 2013/2014 Kabupaten Banyuwangi.

### **Fokus Penelitian**

Siswa akuntansi yang ada di lingkungan SMK adalah siswa/peserta didik yang dipersiapkan untuk siap kerja dibidang keuangan khususnya sebagai penata pembukuan (bookkeeper). Bidang keuangan adalah bidang yang dekat dengan rupiah atau mata uang, sehingga sangat dekat sekali dengan yang namanya korupsi. Agar siswa akuntansi menjadi SDM yang baik terutama dari sisi perilaku/sikap, maka sangat penting sekali membentuk karakter mereka. Dalam membentuk karakter siswa/peserta didik di SMK, peran guru dan juga kepala sekolah sangatlah penting. Dengan memperhatikan pertimbangan dan tujuan sebagaimana diatas, maka penelitian ini difokuskan pada :

1. Sejauh mana pemahaman lembaga sekolah khususnya Kepala Sekolah, K3 (Ketua Kompetensi Keahlian) dan guru akuntansi terhadap pendidikan antikorupsi
2. Bagaimana cara yang dilakukan untuk membentuk karakter siswa khususnya siswa akuntansi berkarakter antikorupsi dengan memasukkan pendidikan antikorupsi yang diintegrasikan dengan pembelajaran akuntansi
3. Mencari tahu kendala apa yang dihadapi saat mengintegrasikan pendidikan antikorupsi ini, mengingat lembaga sekolah terlebih dulu telah menerapkan pendidikan karakter yang tidak begitu beda dengan pendidikan antikorupsi.
4. Bagaimana upaya yang harus dilakukan agar hambatan/kendala dapat diselesaikan.

### **Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif sumber data utamanya adalah rangkaian kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahannya berupa dokumen dan literatur yang terkait. Data dari hasil penelitian akan didapatkan melalui dua sumber data, yaitu :

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh langsung dari narasumbernya yang dianggap berpotensi memberikan informasi yang benar dengan cara wawancara.

## b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung data primer yang berasal dari literature dan dokumen serta data yang diambil dari SMK Negeri jurusan akuntansi di Kabupaten Banyuwangi.

Dalam penelitian kualitatif ini, sampel data yang akan dipilih oleh peneliti akan dilakukan secara purposive dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sumber datanya diawal akan bersifat sementara dan akan berkembang ketika peneliti berada di lapangan (Sugiyono,2010). Ada pun yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah :

### 1. Informan

Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi lisan tentang sesuatu yang ingin kita ketahui. Seorang informan bisa saja menyembunyikan informasi penting yang dimilikinya. Oleh karena itu peneliti harus pandai-pandai menggali data dengan cara membangun kepercayaan, keakraban dan kerjasama dengan subjek yang diteliti di samping tetap kritis dan analitis.

### 2. Dokumen

Teknik dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data melalui bahan-bahan tertulis berupa Buku Pedoman Pendidikan Karakter dan Pedoman Pendidikan Antikorupsi dari Kemendiknas. Silabus dan RPP (Rencana Program Pembelajaran) yang merupakan perangkat mengajar yang digunakan oleh informan dalam menjalankan tugasnya. Selain dokumen tertulis, peneliti juga mengumpulkan dokumen berupa foto dan rekaman hasil wawancara terhadap informan. Teknik dilakukan untuk melengkapi informasi peneliti disamping untuk mendukung teknik-teknik pengumpulan data yang telah disebutkan diatas.

### 3. Peristiwa atau aktifitas

Tempat dan peristiwa sebagai sumber data tambahan dilakukan melalui observasi langsung terhadap tempat dan peristiwa yang berkaitan dengan pendidikan antikorupsi.

## Pemilihan Informan

Dalam memperoleh data dan informasi yang lebih akurat, penelitian ini memerlukan informan yang mempunyai pemahaman yang berkaitan langsung dengan masalah peneliti. Sumber informan yang diperoleh adalah informan kunci, informan utama dan informan tambahan. Informan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

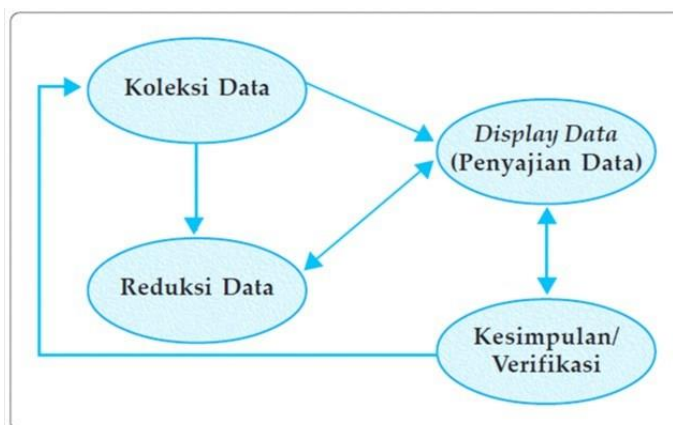
1. K3 (Ketua Kompetensi Keahlian) Akuntansi (Informan Kunci)
2. Guru Akuntansi (Informan Utama)
3. Kepala Sekolah (Informan Tambahan)

Pada mulanya peneliti membuat janji dengan K3 yang ada di sekolah yang akan dituju, membuat janji kapan waktu kosong yang bisa menerima peneliti untuk melakukan wawancara. Dan meminta K3 untuk menyiapkan 1(satu) orang guru akuntansi sebagai informan utama. Kemudian juga menghubungi Kepala Sekolah yang bersangkutan untuk membuat janji wawancara. Setelah semuanya menentukan hari dan tanggalnya, peneliti menyusun jadwal untuk wawancara. Selama waktu 2 minggu peneliti melakukan wawancara ke SMK Negeri yang dituju. Karena jarak sekolah tersebut berjauhan maka waktu yang dibutuhkan juga cukup lama. Belum lagi saat membuat janji, informannya ada kesibukan lain, sehingga jadwal harus dimundurkan lagi.

## Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Model analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman (1984), yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung dengan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiono, 2011:246). Pada saat wawancara, peneliti sudah dapat melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, dan memperoleh data yang dianggap kredibel.

**Gambar 2. Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman**



Sumber : Sugiyono (2005)

### 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Dalam proses ini, peneliti menelaah seluruh data yang didapatkan dari fenomena dilapangan baik berasal dari hasil wawancara dengan informan, pedoman-pedoman yang ada dari Kemendiknas maupun informasi yang didapatkan dari internet. Data dari hasil wawancara dikaji dan dirangkum, kemudian mereduksi data dengan memilih data atas dasar tingkat relevansinya, menyusun data tersebut dan menyederhanakan data kasar ke dalam catatan lapangan.

### 2. Data Display (Penyajian Data)

Peneliti menyusun data yang relevan dari catatan lapangan dan menampilkannya dalam bentuk informasi yang dapat dimengerti tentang apa yang terjadi dan bagaimana menindaklanjutinya agar mencapai tujuan yang diinginkan. Data yang ditampilkan adalah data olahan yang diambil intisarinnya atau kesimpulannya yang sesuai dengan masalah yang dijadikan objek penelitian.

### 3. Conclusion Drawing/verification

Setelah menampilkan hasil analisa data yang mengarah pada kesimpulan yang bersifat terbuka, peneliti melakukan triangulasi (sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data), diskusi dengan teman sejawat, menerima masukan dari pembaca, memaknai analisis spesifik sehingga menghasilkan kesimpulan yang jelas.

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan triangulasi. Triangulasi merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan oleh peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga dapat diperoleh kebenaran jika digunakan pendekatan dari berbagai sudut pandang.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengambil sampel 6 SMK Negeri yang memiliki jurusan Akuntansi di Kabupaten Banyuwangi. Mengambil 6 sampel sekolah, maksudnya agar dapat melihat fenomena yang terjadi diberbagai sekolah negeri. Sehingga jika ada program-program yang baik dan bisa dibagi dengan sekolah yang lainnya, maka akan memberikan standarisasi yang sama antara sekolah negeri yang satu dengan yang lainnya. Mengingat sekolah negeri adalahsekoah yang sangat diminati oleh masyarakat. Dari setiap SMK Negeri, informan yang di wawancarai adalah seorang informan kunci yaitu K3 (Ketua Kompetensi Keahlian) Akuntansi , seorang informan utama yaitu guru Akuntansi dan seorang informan tambahan yaitu Kepala Sekolah.

**Tabel 1. Data K3 (Informan Kunci), Guru Akuntansi (Informan Utama) dan Kepala Sekolah (Informan Tambahan)**

| No | Nama SMK Negeri                      | Kepala Sekolah              | K3                           | Guru Akuntansi                 |
|----|--------------------------------------|-----------------------------|------------------------------|--------------------------------|
| 1  | SMK Negeri 1 Banyuwangi              | Drs. H. M. Karimullah, M.Pd | Hartati Retno W, S.Pd        | Dwi Warsi Mimien K, S.Pd       |
| 2  | SMK Negeri Wongsorejo                | Sri Hidayati, S.Pd          | Lilik Masrurah Wahyuni, S.Pd | Endah Budi Hati, SE            |
| 3  | SMK Negeri Ihya' Ulumudin Singojuruh | Gatot Kurnianta, S.Pd, MM   | Dwi Rini Widayanti, M.Pd     | Zainul Arifin, SE, S.Sos, M.Si |
| 4  | SMK Negeri Tegalsari                 | Heri Nurhadi, SE, MM        | Dyah Sari Widayati, S.Pd     | Dwi Ningsih, S.Pd              |
| 5  | SMK Negeri Darul Ulum Muncar         | Drs. Achmad Chusairi        | Irwan Agung N, S.Pd          | Priyantini, S.Pd               |
| 6  | SMK Negeri Kalibaru                  | Magiyono, M.Pd              | Paujiyah, SE                 | Robiyatul Handawiyah, S.Pd     |

**Tabel 2. Hasil Analisa Data**

| No | Indikator              |   | Analisa Data   |
|----|------------------------|---|--|
|    | Pendidikan Karakter    | Pemahaman terhadap pendidikan karakter    | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru-guru akuntansi yang ada di kabupaten banyuwangi khususnya yang ada di SMK Negeri telah memahami mengenai pendidikan karakter, bahkan telah menjalankan sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh Kemendiknas. Pendidikan karakter tertuang dalam Satuan kurikulum, silabus dan juga dalam RPP (Rencana Program Pembelajaran) yang dibuat oleh masing-masing guru. |
|    | Pendidikan Antikorupsi | Pemahaman terhadap pendidikan antikorupsi | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi belum ada di tingkat SLTA/SMK. Walaupun demikian kepala sekolah dan guru-guru akuntansi sudah banyak yang memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan antikorupsi,karena tidak berbeda jauh dengan pendidikan karakter. Bahkan bisa dikatakan pendidikan antikorupsi  |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | adalah bagian dari pendidikan karakter.  |
|  | Perilaku korupsi di lingkungan siswa                             | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perilaku-perilaku korupsi di lingkungan siswa, seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyimpangan pada dana kelas yang dikelola bendahara kelas.</li> <li>- Penyimpangan pada dana Bank Mini saat menjadi petugas</li> <li>- Memarkup biaya-biaya sekolah yang harus dikeluarkan oleh orang tua</li> <li>- Mengambil makanan/minuman di kantin dengan tidak jujur mengakui yang telah diambil</li> <li>- Korupsi terhadap waktu pelajaran</li> <li>- Korupsi nilai, dengan mencontek saat ujian</li> </ul>   |
|  | Nilai-nilai karakter dalam pendidikan antikorupsi                | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru-guru akuntansi mengetahui nilai-nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai yang mereka ketahui adalah nilai kejujuran, tanggungjawab, kemandirian dan disiplin.   |
|  | Integrasi pendidikan antikorupsi dengan mata pelajaran akuntansi | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil penelitian tentang pernyataan yang menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran akuntansi adalah bahwa pendidikan antikorupsi dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran akuntansi. Mengingat anak-anak jurusan akuntansi yang ada di SMK adalah anak-anak yang akan menjadi generasi yang siap untuk bekerja dibidang keuangan. Dimana bidang keuangan ini sangat rawan sekali dengan tindakan korupsi.</li> <li>• Hasil penelitian tentang cara yang dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai karakter antikorupsi menunjukkan bahwa guru-guru akuntansi memasukkan pendidikan karakter/pendidikan antikorupsi tersebut kedalam kurikulum, silabus dan juga RPP yang mereka susun setiap tahun pembelajaran ataupun setiap akan melakukan pengajaran di kelas.</li> <li>• Hasil penelitian mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan antikorupsi menunjukkan bahwa guru-guru</li> </ul> |

|  |  |   |  |
|--|--|---|--|
|  |  |   | akuntansi menggunakan model studi kasus, praktik secara nyata dengan melibatkan siswa pada kegiatan UPJ yang ada disekolah serta selalu memberikan motivasi agar siswa selalu berpikir positif.  |
|  |  | Hambatan dan upaya dalam mengimplementasikan pendidikan antikorupsi | Hasil penelitian terhadap hambatan yang dihadapi dalam pengimplementasian pendidikan karakter/pendidikan antikorupsi menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi disebabkan karena banyaknya individu yang harus diperhatikan satu persatu, dimana individu-individu tersebut karakternya sudah terbentuk sejak dini dan untuk merubahnya tidak bisa dalam waktu yang singkat. Upaya yang dapat dilakukan, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memberikan motivasi akan membuat anak-anak secara bertahap merubah karakternya, disamping itu juga menghimbau agar pendidikan karakter ini tidak hanya dilaksanakan di tingkat SLTA/SMK saja tapi dimulai dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi. |

Pada hasil penelitian mengenai pemahaman terhadap pendidikan antikorupsi menunjukkan bahwa K3, guru akuntansi dan Kepala Sekolah sudah pernah mendengar mengenai pendidikan antikorupsi, walaupun tidak semuanya. Hal ini dikarenakan pada tingkat SMK pendidikan antikorupsi memang tidak ada, yang ada adalah pendidikan karakter, dan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter tersebut telah dibuat oleh Kemendiknas. Sebenarnya pendidikan antikorupsi adalah bagian dari pendidikan karakter itu sendiri.

Karena di tingkat SLTA/SMK pendidikan antikorupsi belum ada maka Internalisasi pendidikan antikorupsi bisa mempergunakan model internalisasi pendidikan karakter. Sehingga guru-guru tidak akan terlalu sulit untuk menerapkan pendidikan antikorupsi kedalam pembelajaran akuntansinya. Jika pendidikan karakter tujuan utamanya adalah memperbaiki karakter bangsa secara keseluruhan, maka pendidikan antikorupsi ini juga memperbaiki karakter bangsa, tapi dengan titik tekan khusus yaitu generasi muda tidak melakukan korupsi dan berani berkata "tidak" untuk korupsi. Dengan demikian, pendidik/guru dalam satu kesempatan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dan pendidikan antikorupsi.

Cara yang bisa dilakukan seorang guru atau pendidik adalah berusaha untuk mendesain pembelajaran akuntansi dengan memasukkan karakter-karakter antikorupsi yang sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh Kemendiknas. Dan membuat pembelajaran tersebut menjadi suatu pembelajaran yang baru, menarik, tidak monoton dan efektif. Memang bukan hal yang mudah tapi sebagai pendidik sudah merupakan tugas dan kewajibannya dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh sekolah ataupun guru-guru akuntansi dalam mengintegrasikan pendidikan antikorupsi tersebut, yaitu :

### Pengembangan kurikulum sekolah

**Tabel 3. Implementasi Pendidikan Antikorupsi dalam Kurikulum**

| No | Implementasi Pendidikan antikorupsi dalam kurikulum |  |
|----|---|--|
| 1  | Integrasi dalam mata pelajaran akuntansi            | Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi akuntansi dengan yang telah ada sesuai dengan nilai-nilai karakter antikorupsi yang akan diterapkan  |
| 2  | Mata pelajaran dalam Mulok                          | Ditetapkan oleh sekolah/daerah, mengembangkan kompetensi dengan memasukkan nilai-nilai karakter antikorupsi didalamnya   |
| 3  | Kegiatan pengembangan diri                          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membudayakan dan membiasakan nilai-nilai karakter antikorupsi dalam :               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan rutin</li> <li>- Kegiatan spontanitas</li> <li>- Kegiatan terprogram</li> <li>- Ekstrakurikuler</li> </ul> </li> <li>• Pramuka, PMR, Kantin kejujuran, UKS, Olah Raga, Seni, OSIS dan sebagainya</li> <li>• Bimbingan Konseling</li> </ul> Pemberian layanan bagi anak yang mengalami masalah |

Sumber : Kemendiknas (2011)

Dengan pengembangan pendidikan antikorupsi dalam kurikulum sekolah merupakan suatu usaha yang dilakukan agar peserta didik mengenal dan juga dapat menerima nilai-nilai antikorupsi sebagai milik mereka, dan bertanggungjawab atas keputusan yang mereka ambil melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri (Siswanto dkk, 2017).

**Tabel 4. Perubahan Paradigma Dalam Pembelajaran Antikorupsi (Diataptasi dari Dikti, 2011;9)**

| No | Pengajaran (teaching)   | Pembelajaran (learning)  |
|----|---|--|
| 1  | Berpusat pada guru  | Berpusat kepada siswa  |
| 2  | Guru dominan dalam actor kelas  | Guru sebagai fasilitator   |
| 3  | Suasana "tertib", tenang, kaku, dan membosankan   | Suasana "hidup", interaktif dan menyenangkan   |
| 4  | Siswa terlibat dalam berkompetisi dengan siswa lainnya, dengan motivasi mengalahkan teman | Siswa didorong untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan, saling menolong dalam memecahkan masalah dan bertukar pikiran. |

|   |   |   |
|---|---|---|
| 5 | Siswa adalah tempat guru mencurahkan pengetahuan (banking system). Prestasinya adalah sejumlah hapalan/reproduksi/pengetahuan | Siswa sebaiknya menjadi pelaku proses pengalaman dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah, menganalisis dan mengevaluasi kegiatan intelektual memproduksi pengetahuan. |
| 6 | Evaluasi oleh guru bersifat menyeleksi dan meranking kuantitas hapalan  | Evaluasi oleh siswa dalam bentuk refleksi dan berfungsi sebagai perbaikan proses untuk meningkatkan prestasi  |
| 7 | Sumber belajar guru dan teks buku   | Sumber belajar menjadi pengalaman eksplorasi mandiri dan pengalaman keberhasilan temannya dalam memecahkan masalah  |
| 8 | Tempat belajar sebatas ruang kelas  | Tempat belajar "tidak terbatas ruang kelas tetapi seluas jagad raya"  |

### Pengintegrasian pendidikan antikorupsi

Pengembangan nilai-nilai antikorupsi dalam silabus Kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

- Penambahan kata "Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai antikorupsi" pada Kompetensi Inti 2 (KI 2) seperti terlihat pada gambar 3.

### Gambar 3. Penambahan Nilai-nilai Antikorupsi pada KI 2 Silabus Kurikulum

| Lampiran   |   |              |           |               |                |
|--|---|--------------|-----------|---------------|----------------|
| SILABUS MATA PELAJARAN: PENGANTAR KEUANGAN DAN AKUNTANSI |   |              |           |               |                |
| Satuan Pendidikan  | : SMK   |              |           |               |                |
| Kelas /Semester  | : X / 1 & 2   |              |           |               |                |
| Kompetensi Inti  | :   |              |           |               |                |
| KI 1   | : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.   |              |           |               |                |
| KI 2   | : Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), mandiri, kerja keras, sederhana, berani dan adil, serta bersikap santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. |              |           |               |                |
| KI 3   | : Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan rasa prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah   |              |           |               |                |
| KI 4   | : Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung   |              |           |               |                |
| Kompetensi Dasar   | Materi Pokok  | Pembelajaran | Penilaian | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
| 1.1. Mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa, atas        | Tujuan, fungsi  | Mengamati    | Tugas     | 2 Jp          |                |

- Penambahan kata " dan perilaku antikorupsi " pada Kompetensi Dasar 2.1 (KD 2.1), seperti terlihat pada gambar 4.

### Gambar 4. Penambahan Nilai-nilai Antikorupsi pada KD 2.1

| KI 3   | : Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan rasa prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah |  |   |               |                |
|--|---|--|---|---------------|----------------|
| KI 4   | : Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung   |  |   |               |                |
| Kompetensi Dasar   | Materi Pokok  | Pembelajaran   | Penilaian   | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
| 1.1. Mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa, atas keteraturan yang salah satunya melalui pengembangan berbagai keterampilan dalam keuangan dan akuntansi   | Tujuan, fungsi dan peranan keuangan dalam perusahaan  | Mengamati  | Tugas   | 2 Jp          |                |
| 1.2. Menyadari kebesaran Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan pengetahuan yang salah satunya keterampilan melalui pengembangan berbagai keterampilan dalam keuangan dan akuntansi                                |   |  |   |               |                |
| 2.1. Menunjukkan perilaku ilmiah dan perilaku antikorupsi (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), mandiri, kerja keras, sederhana, berani dan adil, dalam melakukan |   |  |   |               |                |
|  |   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Dibentangi</li> <li>ilustrasi/tayangan/gambar dari suatu kegiatan bisnis perusahaan</li> <li>mempelajari berbagai sumber tentang tujuan, fungsi dan peranan keuangan dalam perusahaan</li> <li>diskusi kelas</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>diskusi kelompok</li> <li>membuat notula</li> <li>Merangkul hasil diskusi secara kelompok</li> </ul> |               |                |

- c. Menyiapkan instrument penilaian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi, dan
- d. Menambahkan sumber belajar tentang antikorupsi

Sementara prosedur pengintegrasian pendidikan antikorupsi ke dalam RPP, di antaranya :

1. Menyisipkan materi pendidikan antikorupsi pada tujuan pembelajaran
2. Menguraikan indikator materi pendidikan antikorupsi pada materi pembelajaran
3. Merencanakan pemberian materi pendidikan antikorupsi dalam langkah-langkah pembelajaran
4. Menyisipkan instrument tentang materi pendidikan antikorupsi dalam penilaian pelajaran
5. Penilaian hasil belajar pendidikan antikorupsi

### Penilaian hasil belajar pendidikan antikorupsi

Adapun contoh instrument penetapan indikator untuk nilai-nilai antikorupsi, sebagai berikut :

**Tabel 5. Indikator penilaian nilai-nilai antikorupsi**

| No | Nilai   | Indikator  |
|----|---|--|
| 1  | Kejujuran : lurus hati, tidak berbohong dan tidak curang  | Melaksanakan tugas sesuai dengan aturan akademik yang berlaku di sekolah<br>Menyebutkan secara tegas keunggulan dan kelemahan suatu pokok bahasan<br>Membayar barang yang dibeli dengan jujur<br>Tidak mencontek saat ujian, mencontek tugas-tugas yang diberikan guru                             |
| 2  | Kepedulian:<br>Mengindahkan, memperhatikan dan menghiraukan   | berusaha ikut serta dalam memantau jalannya proses pembelajaran, memantau sistem pengelolaan sumber daya di sekolah, memantau kondisi infrastruktur lingkungan sekolah, mematuhi seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku di dalam sekolah dan di luar sekolah                                 |
| 3  | Kemandirian : proses mendewasakan diri yaitu tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya | mengerjakan soal ujian secara mandiri, mengerjakan tugas-tugas secara mandiri, mencari sumber di perpustakaan untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan pustakawan, menerjemahkan sendiri kalimat bahasa Indonesia ke bahasa asing atau sebaliknya, menyelenggarakan kegiatan secara swadana |
| 4  | Kedisiplinan : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada   | kemampuan mengatur waktu dengan baik, kepatuhan pada seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolah, mengerjakan segala sesuatunya tepat waktu fokus pada pekerjaan, selalu teliti dan tertib dalam mengerjakan tugas, mematuhi jadwal belajar yang telah ditetapkan sendiri              |
| 5  | Tanggung Jawab : keadaan wajib menanggung segala  | belajar sungguh-sungguh, mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi  |

|   |   |  |
|---|---|--|
|   | sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan dan diperkarakan) | mengjaga amanah dan kepercayaan yang diberikan<br>Menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas di kelas dan diluar kelas<br>Berusaha terus untuk mencari informasi tentang materi pelajaran dari berbagai sumber |
| 6 | Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh                | menghargai proses bukan hanya hasil semata<br>tidak melakukan jalan pintas<br>belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan sungguh-sungguh   |
| 7 | Sederhana   | hidup sesuai dengan kemampuan<br>hidup sesuai dengan kebutuhan<br>tidak suka pamer kekayaan, dan lain sebagainya   |
| 8 | Keberanian  | berani untuk mengatakan dan membela kebenaran<br>berani mengakui suatu kesalahan<br>berani bertanggung jawab, dan lain sebagainya  |
| 9 | Keadilan : tidak berat sebelah, tidak memihak                                     | selalu memberikan pujian tulus pada teman yang lebih berprestasi,<br>memberikan saran perbaikan dan semangat pada teman yang tidak berprestasi,<br>tidak memilih teman berdasarkan latar belakang sosial, dll                        |

### **Guru dan pendidikan antikorupsi**

Adapun peran guru yang utama dalam pendidikan antikorupsi adalah :

1. Mengenalkan kepada siswa mengenai fenomena korupsi dengan menceritakan esensi, alasan dan juga konsekuensinya
2. Mensosialisasikan kepada siswa sikap intoleransi terhadap korupsi
3. Mendemonstrasikan cara memerangi korupsi kepada siswa (sesuai koridor anak)
4. Memberi kontribusi pada kurikulum standar, dengan :
  - a. Penanaman nilai-nilai antikorupsi pada kurikulum
  - b. Penguatan kepada siswa dalam hal berpikir kritis, bertanggungjawab, penyelesaian konflik, menata dirinya sendiri, dalam berkehidupan sosial disekolah-masyarakat-lingkungan dan lain-lain.

### **Manajemen pendidikan antikorupsi**

Manajemen pendidikan antikorupsi dikatakan efektif jika fungsi-fungsi manajemen tersebut dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan antikorupsi dengan serangkaian kegiatan, budaya yang diciptakan dengan menggunakan sumber daya yang ada disekolah. Adapun uraian pelaksanaan manajemen pendidikan dalam pendidikan antikorupsi, adalah sebagai berikut :

1. Manajemen kesiswaan dilakukan secara efektif pada : (1) pengembangan budaya mutu; (2) program Bimbingan dan Penyuluhan, dan (3) Program peningkatan belajar siswa.
2. Manajemen kurikulum dilakukan secara efektif pada : (1) modifikasi isi/materi pelajaran; (2) modifikasi proses belajar mengajar; (3) modifikasi lingkungan belajar; dan (4) modifikasi pengelolaan kelas.
3. Manajemen personil tenaga kependidikan secara efektif pada : (1) kedisiplinan pegawai, (2) ketaatan pegawai; (3) memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan sebagai model atau teladan; dan (4) mengatur pembagian tugas.

Hambatan yang dihadapi guru dalam penanganan siswa selain karena karakter siswanya sudah terbentuk, hal ini juga dikarenakan siswa yang harus ditangani oleh

guru jumlahnya banyak, sehingga untuk memantau kepribadian masing-masing siswa dan secara rutin mengawasinya cukup berat dilakukan. Apalagi jika kesadaran dari guru-guru tersebut tidak sama, maka akan ada yang bekerja dan berusaha untuk menanamkan karakter tersebut, ada juga yang cuek tidak peduli. Kondisi ini harus segera disadari oleh guru, karena pendidikan antikorupsi ini menjadi tanggungjawab guru, dan peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, sehingga benih-benih korupsi tidak muncul, karena tanpa disadari kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah, akan menanamkan nilai-nilai korupsi pada para siswa (Asmorojati, 2017).

Upaya yang dapat dilakukan agar siswa SMK ini dapat memiliki pribadi yang baik sehingga bisa menjadi SDM yang punya karakter yang baik, siap bersaing di dunia kerja dengan memiliki potensi yang baik juga adalah guru kembali kepada fitrahnya sebagai pendidik. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi seorang guru harus bisa menjadi teladan, pembimbing dan penilai bagi siswanya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisa hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan :

1. Dalam pemahaman pendidikan karakter dan pendidikan antikorupsi di lingkungan sekolah seperti K3 (Ketua Kompetensi Keahlian), guru akuntansi dan juga Kepala Sekolah sudah cukup memahami. Namun hasil yang dicapai dalam penerapan pendidikan karakter yang dicanangkan sejak tahun 2010, belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat dari adanya perilaku-perilaku korupsi yang terjadi di lingkungan siswa. Walaupun masih korupsi kecil yang dilakukan dan terkadang bukan dari unsur materi korupsinya, tapi sudah bisa dilihat bahwa pendidikan karakter belum berjalan dengan baik.
2. Integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran akuntansi bisa dilakukan. Walaupun pendidikan antikorupsi belum ada di tingkat SMK, tapi K3, guru akuntansi dan Kepala Sekolah beranggapan bahwa pendidikan antikorupsi ini sama dengan pendidikan karakter. Sehingga dalam pengintegrasian pendidikan antikorupsi dapat dilakukan sama dengan pengintegrasian pendidikan karakter yang telah dilakukan, dengan memasukkan nilai-nilai karakter tersebut kedalam silabus dan RPP yang sudah mereka buat.
3. Hambatan yang dihadapi dalam mengintegrasikan pendidikan antikorupsi maupun pendidikan karakter adalah banyaknya siswa atau individu yang harus dipantau satu persatu perilakunya, dan karakter siswa atau individu ini sudah terbentuk sejak dini sehingga untuk merubahnya dalam waktu singkat akan sangat sulit.
4. Upaya yang dilakukan oleh K3 dan guru-guru akuntansi selama ini adalah dengan sabar memberikan bimbingan, motivasi dan juga pengarahan kepada peserta didik/siswanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- AH Sanaky, Hujair. 2010. Media Pembelajaran. Buku Pegangan Wajib Guru Dan Dosen. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara
- Grafura, Lubis dan Ari Wijayanti. 2014. Strategi Implementasi Pendidikan sesuai Kurikulum 2013 di jenjang SMK. Jakarta : Pustakaraya
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

**Artikel**

- Asmorojati, A.W. (2017). Urgensi Pendidikan Anti Korupsi dan KPK dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia, *Jurnal The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang* ISSN 2407-9189.
- Kardiyem. 2013. Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Akuntansi (Inspirasi) *Diary (Solusi Konservasi Moral)*. <http://journal.unnesa.ac.id/nju/index.php/jda>
- Kementrian Pendidikan Nasional, 2011, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Puskurbuk
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2011, *Pendidikan Anti-Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
- Montessori, Maria. "Pendidikan Antikorupsi sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah." *Demokrasi*, vol. 11, no. 1, 2012.
- Siswanto, Suyanto, Badrun Kartowagiran. (2017). Nilai -Nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran Akuntansi sebagai Pengembangan Karakter Siswa di SMK, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 5(1)
- Siswanto, (2020). Pembelajaran Akuntansi sebagai Media Penanaman Karakter Anti Korupsi, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. 18, No. 1, 47-59
- Sutama. 2011. Pengelolaan Pembelajaran Matematika untuk penanaman & Pengembangan Karakter Antikorupsi. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*. (15-28)